

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerbitan karya sastra anak telah ada sebelum berdirinya Balai Pustaka. Komisi Bacaan Rakyat (KBR) atau *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi untuk Bacaan Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat) muncul pada tanggal 14 Desember 1908. KBR bertugas untuk menyuplai bacaan sehat bagi para murid yang sudah bisa membaca (Trimansyah, 1999, hlm. 12). Dalam perjalanan sejarah, KBR telah menerbitkan bacaan anak sebanyak 72 judul dalam 5 bahasa (Sunda, Madura, Melayu, Batak, dan Jawa).

Setelah masa kemerdekaan dan masa keemasan Balai Pustaka, terbit buku-buku anak proyek Inpres. Proyek ini menjadi penunjang bacaan bagi anak-anak dalam bidang pendidikan. Proyek Inpres telah menerbitkan ribuan judul buku anak baik fiksi maupun nonfiksi. Menurut Suseno, dkk. (dalam Trimansyah, 1999, hlm. 13), rata-rata proyek inpres menerbitkan 1.833 judul buku setiap tahun. Di era reformasi, ruang berkarya bagi anak semakin terbuka. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi komputer yang semakin memudahkan anak untuk berkarya serta adanya regulasi baru terhadap penerbitan. Dengan demikian, anak semakin bebas mengembangkan diri dan menciptakan karya sastra. Pengaruh ini pun memberikan dampak pada variasi sastra anak. Sastra anak tidak lagi didominasi dengan bacaan yang penuh dengan muatan ideologis dan pedagogis, tetapi muncul dengan lebih beragam.

Sarumpaet (2010, hlm. 13-34) memaparkan ragam sastra anak, di antaranya buku bacaan anak usia dini (buku huruf, buku berhitung, buku tentang konsep, buku tanpa kata, buku bacaan untuk pemula, dan buku bacaan bergambar), kisah-kisah tradisional (pepatah, pribahasa, cerita binatang, fabel, cerita rakyat, mitos, dan legenda), sajak, fantasi, cerita realistik, biografi, fiksi kesejarahan, nonfiksi, dan drama. Sastra anak dapat dikategorikan ke dalam sastra populer yang dikemukakan oleh Faruk dan Sayuti. Berdasarkan usia pembacanya, Faruk dan Sayuti (1997, hlm. 5.1) mengelompokkan sastra populer ke dalam

sastra populer untuk anak-anak, sastra populer untuk remaja, dan sastra populer untuk dewasa.

Di Indonesia, sastra populer untuk anak mengalami perkembangan yang pesat semenjak muncul novel-novel karya anak dengan seri Kecil-kecil Punya Karya oleh penerbit Mizan. Novel anak yang pertama kali diterbitkan oleh Mizan adalah novel *Kado untuk Ummi* karya Izzati (8 tahun). Setelah itu, novel karya anak pun bermunculan dengan beragam tema. Seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) dibentuk pada tahun 2003 untuk mengakomodasi karya sastra anak dengan penulis anak-anak. Sejak muncul di tahun 2003, novel yang sudah diterbitkan kurang lebih 600 judul novel. Setiap bulan, setidaknya terdapat 50-60 novel anak yang terbit. Penulis KKPK Mizan mencapai 500 anak dengan didominasi oleh penulis perempuan. Menurut Dadan Ramadhan, editor KKPK, tema yang paling diminati adalah persahabatan, petualangan, keluarga, dan misteri.

Salah satu jenis sastra populer adalah cerita detektif. Faruk dan Sayuti mendefinisikan “detektif sebagai sifat dari deteksi, yaitu kegiatan pelacakan dan pengungkapan terhadap sesuatu yang tersembunyi atau yang tak mudah ditangkap secara nyata atau inderawi” (Faruk dan Sayuti, 1997, hlm. 5.6). Dalam novel-novel KKPK, unsur “deteksi” tidak selalu hadir dalam cerita yang menghadirkan detektif, melainkan terlesap dalam tema persahabatan, petualangan, keluarga, dan misteri. Cerita detektif diminati oleh penulis dan pembaca anak-anak karena mengundang rasa ingin tahu.

Perhatian terhadap sastra anak tidak hanya ditunjukkan oleh penerbit, tetapi juga oleh pemerintah. Sejak tahun 2008, Mizan menggelar kegiatan Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI). Kegiatan tersebut disambut antusias oleh anak-anak, ditunjukkan dengan kuantitas peserta yang bertambah di setiap tahunnya. Pada tahun 2010, Mizan bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggelar KPCI. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan menulis, komunikasi, sosialisasi, dan kemandirian anak-anak.

Keberhasilan KKKPK menjadi acuan bagi penerbit lain untuk mengakomodasi karya anak. Nourabooks merupakan salah satu penerbit yang masih berada di bawah naungan PT Mizan Pustaka Utama. Berdiri di tahun 2012, Nourabooks merupakan gabungan dari dua penerbit Mizan yang berlokasi di Jakarta, yakni Penerbit Hikmah dan Lingkar Pena Publishing House. Seri Penulis Cilik Punya Karya selanjutnya disebut PCPK merupakan wadah untuk sastra anak di Penerbit Nourabooks.

Novel *The Little Detectives* selanjutnya disebut TLD karya Nurila Azhary (2012) merupakan salah satu novel seri PCPK. Novel tersebut bergenre detektif. Cerita detektif di Indonesia berkembang tidak begitu pesat. Teguh Esha merupakan penulis Indonesia yang melahirkan cerbung dan novel bergenre detektif di era 70-an dengan judul “Ali Topan Anak Jalanan” dan “Ali Topan Detektif Partikelir”. Sementara itu, S. Mara Gd. menjadi penulis kisah misteri pembunuhan melalui novel perdananya yang berjudul “Misteri Dian yang Padam” pada tahun 1985. Dalam ranah sastra anak, Arswendo Atmowiloto menulis kisah detektif cilik yang sempat menjadi idola anak Indonesia di tahun 1980-an. Setelahnya, anak Indonesia seolah kehilangan sosok tokoh detektif idola.

Novel TLD menceritakan tentang pengungkapan misteri lukisan penari Bali yang berakhir dengan penangkapan gembong narkoba kelas internasional. Sebagai cerita detektif, “yang terpenting adalah keterlibatan pembaca, yakni keterlibatan pikiran, bukan emosi” (Faruk dan Sayuti, 1997, hlm. 5.6). Novel ini tidak hanya menghadirkan cerita yang logis, tetapi juga menghadirkan isu feminisme yang terlesap di dalam cerita sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Cherland (dalam Soelistyarini, 2013, hlm. 184) mengemukakan bahwa:

“sastra anak memegang peranan dalam membentuk persepsi anak tentang dunia di sekeliling mereka. Pesan yang terkandung di dalam sastra anak pun menjadi penting mengingat anak belajar tentang nilai-nilai dan kepercayaan dalam budaya mereka melalui cerita dan dongeng.”

Berdasarkan hal itu, isu feminisme yang diangkat dalam novel TLD dapat membentuk persepsi anak terhadap peran perempuan dan laki-laki di masyarakat. Peran antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat erat kaitannya dengan gender. Gender merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris (*gender*).

Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013, hlm. 8). Gender terdiri atas perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok (Henslin, 2007, hlm. 42). Henslin (2007, hlm. 42) menambahkan bahwa gender merupakan perangkat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengendalikan anggota kelompoknya. Hal tersebut akan menimbulkan pengalaman yang berbeda sesuai dengan jenis kelaminnya.

Antara laki-laki dan perempuan serta maskulinitas dan feminitas, tidak dapat didefinisikan dengan cara yang sama. Istilah laki-laki dan perempuan muncul karena faktor biologis. Keduanya lahir dengan kromosom yang berbeda. Secara fisik laki-laki memiliki jakun, memiliki penis, berjanggut, dll. Sementara itu, secara fisik perempuan memiliki kemampuan untuk melahirkan, memiliki payudara yang membesar, mengalami haid, dll. Jenis kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial (Sugihastusi dan Saptiawan, 2010, hlm. 5). Namun, gender memengaruhi sifat biologis sehingga menghadirkan posisi yang tidak relevan. Misalnya, tidak ada alasan biologis mengapa anak perempuan harus bermain boneka sedangkan anak laki-laki harus bermain robot. Pembedaan istilah maskulinitas dan feminitas lahir dari suatu kualitas yang melekat pada seorang individu. Maskulinitas merujuk pada laki-laki, sedangkan feminitas merujuk pada perempuan.

Nielsen mengungkapkan bahwa feminitas dan maskulinitas adalah konsep yang digunakan untuk mengorganisir persepsi terhadap seseorang serta untuk mendeskripsikan dan menilai mereka (Nielsen, 1990, hlm. 126). Sementara itu, dalam membentuk persepsi terhadap seseorang, tidak ada suatu konsep yang tetap. Nielsen menambahkan bahwa karakter seseorang mencerminkan pengalamannya yang relatif dan berubah-ubah (Nielsen, 1990, hlm. 129). Maka dari itu, tidak ada model tunggal maskulinitas karena setiap kebudayaan memiliki model yang berbeda.

Konstruksi sosial gender tersosialisasikan secara perlahan dan memengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Laki-laki termotivasi untuk

memiliki fisik yang lebih kuat dan lebih besar, sedangkan perempuan harus memiliki sifat yang lembut dan keibuan (Fakih, 2013, hlm. 10). Padahal, selama sifat yang dimiliki dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi sosial. Persoalan maskulinitas dan feminitas merupakan hal yang menarik untuk dijernihkan sebab terdapat kerancuan dan pemutarbalikkan makna mengenai jenis kelamin dan gender.

Pada hakikatnya, feminisme merupakan gerakan perubahan sosial yang tidak selalu membicarakan ketertindasan perempuan. Laki-laki pun mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi dan penekanan dari sistem yang tidak adil. Pada umumnya, perempuan yang kelaki-lakian dapat lebih diterima di masyarakat dibanding laki-laki yang keperempuan-perempuanan.

Downs dan Langlois (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010, hlm. 25-26) mengemukakan penelitiannya terhadap anak usia tiga sampai lima tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dan perilaku milik laki-laki dianggap tidak bermasalah ketika dilakukan oleh perempuan sebagaimana jika dilakukan oleh laki-laki. Sementara itu, kegiatan atau perilaku perempuan hanya pantas dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa konsep gender telah ditanamkan sejak dini dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran normatif.

Novel TLD menghadirkan tokoh remaja. Hastuti (dalam Handayani, 2015) mengatakan bahwa remaja membutuhkan figur yang seharusnya dapat menjadi panutan untuk mengeksplorasi identitas diri. Hal itu dapat membantu remaja untuk mengembangkan nilai personal yang positif. Sementara itu, saat ini anak Indonesia kekurangan sosok idola yang bercitra positif sehingga terbentuklah perilaku-perilaku negatif karena contoh perilaku yang negatif, misalnya seks bebas. Sementara itu, novel TLD menghadirkan sosok idola yang dapat menjadi panutan. Tokoh Janny dan teman-temannya yang bertindak seperti detektif, membuat mereka dibanggakan oleh semua orang.

Menjadi seorang detektif membutuhkan kecerdasan serta rasa ingin tahu yang tinggi. Jika dituangkan ke dalam fiksi, tokoh detektif relevan untuk mengembangkan karakter anak mengingat manusia selalu haus akan

keingintahuan tentang sesuatu. Terlebih anak-anak masih memiliki pengalaman hidup yang sedikit, sehingga bentuk-bentuk eksplorasi menjadi hal yang menyenangkan.

Di Indonesia, tokoh detektif yang dikenal didominasi oleh tokoh yang berasal dari luar negeri misalnya Sherlock Holmes dan detektif Conan. Adanya kecenderungan tokoh detektif berjenis kelamin laki-laki menimbulkan asumsi bahwa detektif merupakan pekerjaan yang pantas untuk laki-laki. Namun, novel TLD mendobrak pandangan tersebut. Meski begitu, persoalan gender yang dihadirkan tidak dapat terlepas dari ideologi patriarki. Oleh Weber (dalam Walby, 2014, hlm. 27) konsep patriarki digunakan untuk menunjukkan sebuah sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh laki-laki. Sementara itu, Walby (2014, hlm. 28) mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dominasi, penindasan, dan pengeksploitasian oleh laki-laki pada perempuan.

Friedman dan Schuckack (2008, hlm. 4) mengungkapkan adanya fenomena pandangan masyarakat yang tidak ilmiah tentang laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seksual yang kuat. Karakteristik-karakteristik tersebut dianggap sebagai maskulinitas. Sementara itu perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki dorongan seksual yang lebih lemah dari laki-laki. Karakteristik-karakteristik tersebut dianggap sebagai feminitas.

Di dalam TLD, maskulinitas dianggap berperan penting dalam penerimaan individu di masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan dominasi kualitas kelakian yang dimiliki tokoh utama sehingga mengantarkannya menjadi seorang pahlawan. Broverman (dalam Friedman dan Schuckack, 2008, hlm. 4) mendeskripsikan hasil studinya mengenai karakteristik laki-laki dan perempuan. Hasilnya, baik laki-laki maupun perempuan menyatakan sebagian besar karakteristik maskulin lebih disukai dibanding karakteristik feminin.

Kritik sastra feminis terhadap sastra anak telah dilakukan dalam berbagai karya ilmiah. Salah satu skripsi yang membahas feminisme dalam sastra anak adalah “Kesetaraan Gender dalam Empat Cerpen Majalah Bobo Tahun 2012” oleh Inayah Hikmawati (2014). Feminisme dalam sastra anak pun diangkat dalam jurnal penelitian, di antaranya: “Konstruksi Gender Dalam Novel-Novel Anak Karya Penulis Anak Indonesia” dalam Jurnal *Litera* (2015) oleh Else Liliani; dan “Representasi Gender Dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK” oleh Titien Diah Soelistyarini (2013) dalam Jurnal *Humaniora* Vol. 14 No. 2.

Dalam kaitannya dengan maskulinitas, analisis justifikasi atas konstruksi gender pernah dilakukan oleh Monika Rizki Damayanti (2013) dalam skripsi berjudul “Pengadopsian Kualitas Maskulin Sosok Pahlawan oleh Tokoh Snow White dalam Film *Snow White and The Huntsman* sebagai Justifikasi Atas Konstruksi Gender”. Adapun tesis yang mengangkat maskulinitas ditulis oleh Fitria Pratiwi (2012) dengan judul “Rekonstruksi Maskulinitas dalam *Tantri: Perempuan yang Bercerita* Karya Cok Sawitri”. Sementara itu, Denti, dkk. (2016) dalam Jurnal *Metasastra* Vol. 9 No. 1 menganalisis dinamika feminitas dan maskulinitas dalam skripsi berjudul “Dinamika Feminitas dan Maskulinitas dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan”.

Peneliti memilih novel TLD karya Nurila Azhary karena maskulinitas di dalam novel detektif anak memiliki peran penting dalam penerimaan individu di masyarakat. Kajian feminisme dalam sastra anak penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pandangan yang ideal bagi anak maupun orang dewasa untuk menempatkan diri dalam masyarakat. Tidak dapat dimungkiri, ideologi patriarki telah ditanamkan sejak dini.

Penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya karena fokus penelitian ini adalah gambaran maskulinitas yang dibangun dalam cerita detektif anak. Dalam hal ini, novel TLD berupaya untuk mengaburkan batas-batas antara feminitas dan maskulinitas. Perempuan digambarkan memiliki karakteristik maskulin yang dominan, sedangkan laki-laki digambarkan dapat menonjolkan

karakteristik feminin. Namun, perempuan yang menonjolkan karakteristik maskulin lebih diterima dibandingkan laki-laki yang menunjukkan sisi feminin.

Analisis struktur novel dilakukan untuk menguraikan unsur-unsur yang membangun novel. Selanjutnya, maskulinitas dianalisis melalui stereotip gender tokoh Janny sebagai tokoh utama yang memiliki kualitas maskulin yang dominan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan adanya kesadaran perbedaan gender pada anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan pemikiran anak-anak bahwa gender bukanlah sebuah hal yang menghambat seseorang untuk menjadi orang yang hebat.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan permasalahan, yaitu:

- a. Bagaimana struktur novel TLD karya Nurila Azhary?
- b. Bagaimana gambaran maskulinitas dalam novel TLD karya Nurila Azhary?
- c. Bagaimana tinjauan feminisme terhadap maskulinitas yang diangkat dalam novel TLD?

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur cerita novel TLD karya Nurila Azhary.
- b. Mengungkapkan maskulinitas dalam novel detektif anak TLD karya Nurila Azhary.
- c. Mengungkapkan tinjauan feminisme terhadap maskulinitas yang diangkat dalam novel TLD.

4.1 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian sastra anak, khususnya mengenai maskulinitas dalam karya anak.

4.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- (a) peneliti, diharapkan penelitian ini menjadi inspirasi dalam menciptakan karya sastra yang sesuai dengan pemahaman anak-anak mengenai gender,
- (b) pembaca, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam penentuan kebijakan pemerintah maupun lembaga dalam mengelola tenaga kerja terkait gender.

5.1 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini membahas urutan penelitian. Struktur penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 berisi landasan teoretis, bab 3 berisi metodologi penelitian, bab 4 berisi pembahasan, dan bab 5 berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab 1 membahas latar belakang mengenai topik yang diangkat di dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti memaparkan secara ringkas teori dan temuan terkait topik yang diangkat. Hasil penelusuran menunjukkan adanya kekosongan yang perlu diisi dengan pendalaman penelitian. Selanjutnya, merumuskan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, peneliti menentukan tujuan penelitian. Kemudian, memaparkan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini.

Bab 2 membahas teori-teori yang mendukung penelitian. Teori tersebut diperoleh melalui buku, artikel, jurnal dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab 3 membahas rancangan alur penelitian. Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

Bab 4 membahas hasil analisis data. Pembahasan dipaparkan sesuai dengan konteks teori yang dimasukkan dalam kajian pustaka.

Bab 5 membahas pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis data. Simpulan didapatkan untuk memberikan implikasi dan rekomendasi bagi pembaca.